

## APAKAH BEBAN KERJA MENTAL BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA KARYAWAN BANDARA?

### *Does Mental Workload Relate with Anxiety Level in Airport Workers?*

Muhammad Fajri Raihan<sup>1</sup>, Magdalena Wartono<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Kedokteran Kerja, Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

\*Penulis Koresponden:  
magdalena\_w@trisakti.ac.id

Diterima  
4 Desember 2024  
Revisi  
18 Desember 2024  
Disetujui  
19 Desember 2024  
Terbit Online  
13 Januari 2025



#### Abstract

Anxiety was the anticipation of future danger accompanied by feelings of dysphoria and somatic symptoms. It frequently occurred in employees within the early adults (ages 26-35). Risk factors influencing anxiety in employees included genetics, social and family environmental factors, and mental workload. The impact of mental workload on employees could affect their mental health, specifically the anxiety level, that could implicate their job performance. This study aimed to assess the relationship between gender, age, and mental workload with the anxiety levels among airport employees. This study employed a cross-sectional observational analytic approach. As many as 125 subjects were obtained through cluster random sampling. Primary data was collected using the HARS and NASA-TLX questionnaires. Data were analyzed with the Kolmogorov-Smirnov and Kendall's Tau tests using SPSS. There were 69 male employees and 53 individuals were in the early adulthood (26-35 years). Fifty-one employees experienced a slightly high mental workload and 47 reported severe anxiety. Bivariate analysis indicated no relationship between gender and anxiety levels ( $p=0.709$ ) as well as age and anxiety levels ( $p=0,142$ ). However, there was a relationship between mental workload and anxiety levels ( $p=0,005$ ). Mental workload is related with anxiety levels in airport workers.

Keywords: Gender, Age, Mental Workload, Anxiety Level

#### Abstrak

Kecemasan adalah antisipasi dari bahaya di masa depan disertai dengan perasaan disforia dan gejala somatik. Kecemasan kerap terjadi pada karyawan dengan usia dewasa awal (usia 26-35 tahun). Faktor risiko yang memengaruhi kecemasan pada karyawan terdiri dari genetik, faktor lingkungan sosial dan keluarga, serta beban kerja mental. Dampak beban kerja mental bagi karyawan dapat memengaruhi kesehatan mental yaitu tingkat kecemasan yang berimplikasi pada hasil pekerjaan. Tujuan penelitian ini untuk menilai hubungan antara jenis kelamin, usia, dan beban kerja mental dengan tingkat kecemasan karyawan bandara. Studi menggunakan pendekatan observasional analitik *cross-sectional*. Jumlah sampel sebesar 125 subjek yang dipilih dengan cara *cluster random sampling*. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner HARS dan NASA-TLX. Kemudian, diolah dengan SPSS menggunakan uji *Kolmogrov-smirnov* dan *Kendalls-tau*. Karyawan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 69 orang, dan yang berusia dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 53 orang, 51 orang mendapatkan beban kerja mental agak tinggi, dan tingkat kecemasan berat sebanyak 47 orang. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin, usia dengan tingkat kecemasan ( $p=0,709$ ;  $p=0,142$ ). Namun, terdapat hubungan antara beban kerja mental dan tingkat kecemasan ( $p=0,005$ ). Beban kerja mental berhubungan dengan tingkat kecemasan.

Kata kunci: Jenis Kelamin, Usia, Beban Kerja Mental, Tingkat Kecemasan.

## PENDAHULUAN

Kecemasan adalah antisipasi dari bahaya di masa depan disertai dengan perasaan disforia dan gejala somatik.<sup>(1)</sup> Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Republik Indonesia tahun 2018 menunjukkan prevalensi kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai 6,1% dari total seluruh penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta orang.<sup>(2)</sup> Menurut Central Disease Control and Prevention (CDC), prevalensi kecemasan pada dewasa (>18 tahun) mencapai 12,5%.<sup>(3)</sup> Penyebab kecemasan berupa kombinasi dari faktor genetik, lingkungan, dan psikologis. Kecemasan pada karyawan sering dikaitkan dengan sindrom kelelahan dan memiliki dampak negatif pada ketidakhadiran (*absenteeism*) jangka panjang dan performa kerja.<sup>(4)</sup>

Pekerjaan dan status perkawinan juga merupakan prediktor gangguan mental yang terdapat pada kelompok orang dewasa di usia 25-44 tahun.<sup>(5)</sup> Pada penelitian Kazmi *et al.*,<sup>(6)</sup> didapatkan bahwa usia dewasa berkaitan dengan taraf kecemasan seseorang. Sebaliknya, penelitian yang dilaksanakan oleh Mizuno dan Andreescu menunjukkan hasil yang berlawanan.<sup>(7)</sup> Penelitian Mcrae *et al.*, memperlihatkan bahwa pada laki-laki aktivitas area frontal otak kurang aktif dibandingkan perempuan dalam merespon stimulus negatif sehingga perempuan lebih rentan mengalami kecemasan.<sup>(8)</sup> Bandar udara/ bandara adalah suatu wilayah tertentu, baik di darat maupun di perairan, yang berfungsi sebagai penghubung bagi pesawat untuk mendarat dan lepas landas. Bandar udara merupakan tempat untuk memfasilitasi pemberangkatan dan penurunan penumpang, serta bongkar muat kargo. Karyawan bandara merupakan roda penggerak esensial bagi aktivitas bandara yang beroperasi setiap hari dan hampir satu hari penuh. Karyawan bandara bertanggung jawab memberi pelayanan pada penumpang, mengelola fasilitas bandara, memastikan keamanan bandara dan, mendukung operasional maskapai dan pesawat.<sup>(9)</sup> Karyawan yang bekerja, akan mendapatkan tanggung jawab atau beban dari pekerjaannya. Beban kerja bisa berbentuk beban kerja fisik maupun mental dan merupakan salah satu stresor saat bekerja. Beban kerja mental yakni sebuah hubungan di antara tuntutan tugas dengan kapabilitas karyawan atau ketersediaan sumber daya.<sup>(10-11)</sup> Beban kerja mental seorang pekerja dalam menangani

sebuah pekerjaan dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, durasi waktu penuntasan, usaha yang perlu di lakukan dalam pekerjaan dan penilaian subjektif akan hasil pekerjaannya.<sup>(12)</sup>

Pada beberapa penelitian masih menunjukkan hasil yang berbeda terkait hubungan antara beban kerja mental dan tingkat kecemasan. Penelitian yang dilaksanakan oleh Aulia *et al.*, Fitriyani *et al.*, dan Kim *et al.*, menampilkan adanya korelasi positif di antara beban kerja mental yang tinggi dengan tingkat kecemasan.<sup>(4,13,14)</sup> Hasil penelitian yang berbeda didapat dari Zhao *et al.*, Wang *et al.*, dan Vytal *et al.*, mengatakan bahwa beban kerja mental tidak berhubungan secara langsung dengan tingkat kecemasan.<sup>(15-17)</sup> Oleh karena itu masih perlu adanya penelitian yang meneliti hubungan antara beban kerja mental dengan tingkat kecemasan pada karyawan bandara dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan bandara dan kesejahteraan karyawannya selama melakukan pekerjaannya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Jumlah responden penelitian adalah 125 orang yang dipilih dengan cara *cluster random sampling*. Responden yang dipilih merupakan karyawan *Airport Operation and Service* yang diambil dari 3 divisi yaitu: *Airport Operation Air Side*, *Air Operation Land Side*, *Airport Service Improvement*. Dari ketiga divisi tersebut sampel dipilih secara acak sesuai dengan proporsi dan juga kriteria inklusi serta eksklusi, dengan demikian didapatkan sampel yang mewakili tiap-tiap divisi.

Pengumpulan data primer mengenai tingkat kecemasan menggunakan kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS/HAM-A). Kuesioner HARS/HAM-A dalam versi Bahasa Indonesia telah dilakukan uji reliabilitas dan validitas dengan korelasi (r) berkisar antara 0,5 dan 0,7 untuk validitas dan reliabilitas dengan Cronbach koefisien alpha sebesar 0,756 yang menandakan bahwa kuesioner HARS versi Indonesia ini dapat diandalkan dalam mengukur kecemasan terkait pekerjaan.<sup>(18)</sup> Sedangkan data beban kerja mental didapatkan melalui kuesioner *National Aeronautics and Space*

*Administration Task Load Index* (NASA-TLX) yang telah dilakukan uji validitas dan reabilitas dengan  $r$  tabel = 0,361 dan  $r$  hasil >0,361 sehingga dikatakan seluruh item valid. Pada uji reliabilitas didapatkan *Cronbach coefficient alpha* sebesar 0,649 yang berarti memenuhi uji realibilitas.<sup>(19)</sup> Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah orang dewasa usia 26-55 tahun laki-laki dan perempuan yang merupakan karyawan aktif di bagian Airport Operation and Service Bandar Udara I Gusti Ngurah Rai dan bersedia untuk menandatangani *informed-consent*. Kriteria eksklusi berupa karyawan yang mengalami penyakit fisik berat/kronis (gagal jantung, kanker, gagal ginjal kronis) maupun kecacatan fisik (riwayat amputasi, lumpuh layu atau kaku) atau yang memiliki riwayat gangguan jiwa lainnya seperti depresi, gangguan obsesif kompulsive, dan gangguan panik. Data yang sudah dikumpulkan akan diolah dan dianalisis dengan uji *Kolmogorov-smirnov* dan *Kendall's tau* menggunakan SPSS versi 25. Penelitian dilakukan setelah mendapat persetujuan Komisi Etik Riset Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti dengan nomor: 29/KER-FK/II/2024.

## HASIL

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa responden didominasi oleh laki-laki yaitu sebanyak 69 orang (55,2%). Usia responden terbanyak ada pada kategori dewasa awal (26-35 tahun) berjumlah 53 orang (42,4%). Responden dengan beban kerja mental cukup tinggi adalah yang paling banyak yakni 51 orang (40,8%) dan untuk tingkat kecemasan didapatkan terbanyak pada kategori tingkat kecemasan berat yakni 47 orang (37,6%).

Dari tabel 2, terlihat bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak yang mengalami tingkat kecemasan berat (44,6%), sedangkan pada laki-laki, persentase yang mengalami tingkat kecemasan sedang-berat dan berat adalah sama yaitu 31,9%. Hasil uji bivariat menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* didapatkan nilai  $p=0,142$  yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pada karyawan bandara. Dalam hal hubungan antara usia responden dan tingkat kecemasan, jumlah responden yang mengalami tingkat kecemasan berat adalah yang paling banyak pada hampir semua kategori usia kecuali kategori remaja akhir.

Berdasarkan hasil uji *Kendall's tau* didapatkan nilai  $p = 0,142$  yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dan tingkat kecemasan karyawan bandara. Kedua variabel ini dianalisis dengan menggunakan uji *Kendall's tau* karena syarat uji *Chi-Square* tidak terpenuhi dan uji *Kendall's tau* ini merupakan salah satu alternatif uji non-parametrik untuk menilai hubungan antara kedua variabel dengan skala ordinal.<sup>(20)</sup>

Tabel 1. Karakteristik responden

Variabel	N ( 125)	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	69	55,2
Perempuan	56	44,8
<b>Usia</b>		
Remaja akhir	43	34,4
Dewasa awal	53	42,4
Dewasa akhir	14	11,2
Lansia awal	8	6,4
Lansia akhir	7	5,6
<b>Beban Kerja</b>		
Sedang	43	34,4
Cukup Tinggi	51	40,8
Tinggi	5	4,0
Sangat Tinggi	26	20,8
<b>Kecemasan</b>		
Tidak ada kecemasan	9	7,2
Kecemasan ringan sedang	39	31,2
Kecemasan sedang berat	30	24,0
Kecemasan berat	47	37,6

Dalam hal hubungan antara beban kerja mental dan tingkat kecemasan, jumlah responden yang mengalami tingkat kecemasan berat adalah mereka yang memiliki beban kerja mental yang sedang dan agak tinggi, sedangkan responden yang memiliki beban kerja yang tinggi dan sangat tinggi lebih banyak yang memiliki tingkat kecemasan ringan-sedang. Berdasarkan hasil uji *Kendall's Tau*, didapatkan hubungan yang bermakna antara beban kerja mental dengan tingkat kecemasan karyawan bandara dengan nilai  $p = 0,005$ .

Tabel 2. Hubungan jenis kelamin, usia dan beban kerja mental dengan tingkat kecemasan

	Tingkat Kecemasan				p
	Tidak ada (n = 9)	Ringan- sedang (n = 39)	Sedang- berat (n = 30)	Berat (n = 47)	
	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	8 (11,6)	17 (24,6)	22 (31,9)	22 (31,9)	0,709*
Perempuan	1 (1,8)	22 (39,3)	8 (14,3)	25 (44,6)	
<b>Usia</b>					
Remaja akhir	3 (7)	11 (25,6)	17 (39,5)	12 (27,9)	0,142#
Dewasa awal	4 (7,5)	22 (41,5)	10 (18,9)	17 (32,1)	
Dewasa akhir	1 (7,1)	3 (21,4)	2 (14,3)	8 (57,1)	
Lansia awal	1 (12,5)	2 (25)	1 (12,5)	4 (50)	
Lansia akhir	0 (0)	1 (14,3)	0 (0)	6 (85,7)	
<b>Beban kerja mental</b>					
Sedang	1 (2,3)	12 (27,9)	13 (30,2)	17 (39,5)	0,005#
Cukup tinggi	4 (7,8)	10 (19,6)	11 (21,6)	26 (51)	
Tinggi	1 (20)	3 (60)	1 (20)	0 (0)	
Sangat tinggi	3 (11,5)	14 (53,8)	5 (19,2)	4 (15,4)	

\* Uji Kolmogorov-Smirnov; #Kendall's tau; Test  $P < 0.05$  bermakna

## DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan jumlah responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Hasil ini sesuai dengan data jumlah penduduk Bali pada tahun 2023, di mana penduduk yang bekerja lebih banyak adalah laki-laki yakni 53%.<sup>(21)</sup> Penelitian oleh Aulia *et al.*, juga menunjukkan bahwa karyawan di Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi Manado juga didominasi oleh laki-laki (57%).<sup>(22)</sup> Hasil serupa juga didapatkan dari penelitian Wari yang dilakukan di Bandara Internasional Yogyakarta di mana 80,6% karyawan adalah laki-laki.<sup>(23)</sup> Karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini tidak terlepas dari jumlah penduduk Indonesia yang menunjukkan 61.02% pekerja di Indonesia berjenis kelamin laki-laki.<sup>(24)</sup>

Usia dewasa awal merupakan kelompok usia yang paling banyak bekerja sebagai karyawan bandara. Rentang usia tersebut meliputi usia 25-35 tahun sebesar 42,4%. Hasil tersebut sejalan dengan data kependudukan Bali yang menunjukkan usia 25-29 tahun adalah yang terbanyak sebanyak 333.521 orang.<sup>(21)</sup> Hasil serupa juga didapatkan oleh Wari dan Widjayati di Bandara Internasional Yogyakarta di mana 48,6% karyawan merupakan dewasa awal.<sup>(25)</sup> Pada penelitian yang dilaksanakan Senjaya *et al.*, yang dilakukan di Bandara Internasional Soekarno-Hatta juga mendapatkan jumlah serupa yaitu 73,6% responden berada di kategori dewasa awal.<sup>(26)</sup> Kendati demikian, ada perbedaan pada hasil penelitian yang dilaksanakan Aulia *et al.* di Bandar Udara Sam Ratulangi, Manado yang mendapatkan mayoritas karyawan merupakan remaja akhir.<sup>(22)</sup> Hal ini mungkin karena jumlah penduduk dengan usia terbanyak di Manado adalah 20-24 tahun berjumlah 211.000 orang.<sup>(21)</sup>

Dalam hal variabel beban kerja mental, didapatkan kategori terbanyak adalah beban mental cukup tinggi (40,8%). Bandar Udara I Gusti Ngurah Rai berada pada tingkat bandara tersibuk ke-9 di kawasan Asia Tenggara dengan kapasitas 1,24 juta kursi terhitung pada bulan April 2024. Provinsi Bali memiliki banyak destinasi wisata yang dapat dinikmati baik wisatawan asing dan Nusantara maupun masyarakat setempat. Bandar Udara I Gusti Ngurah Rai jadi satu di antara pintu masuk wisatawan dengan jumlah 21,451 juta penumpang dilayani selama 2023. Jumlah penumpang internasional mencapai 54 persen, sedangkan jumlah penumpang domestik sebesar 46 persen.<sup>(27)</sup> Hasil penelitian oleh Irwanda, beban kerja mental karyawan di Bandar Udara Internasional Soekarno Hatta mendapatkan kategori beban kerja mental tinggi adalah yang terbanyak (72.3%).<sup>(28)</sup> Hasil yang berbeda ini dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat kesibukan bandar udara, di mana Bandar udara Internasional Soekarno Hatta merupakan bandar udara yang paling sibuk di Indonesia di mana kapasitas kursi penerbangan pada bulan April 2024 meraih 3,34 juta kursi.<sup>(27)</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan ( $p = 0,709$ ). Jumlah karyawan dengan jenis kelamin laki-laki merupakan yang terbanyak pada penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian

Wari dan Wijayanti dengan responden berupa karyawan bandara bagian *aviation security* yang juga tidak mendapatkan hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan ( $p=0,656$ ). Semua pekerja baik laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab dan tuntutan yang sama dalam bekerja termasuk karyawan pada unit *aviation security* yang wajib menjalankan tugas tanpa membedakan jenis kelamin. Tuntutan pekerjaan yang sama besarnya membuat risiko yang sama dalam meningkatnya kecemasan pada pekerja.<sup>(25)</sup>

Berbeda dengan hasil penelitian oleh Jaber pada karyawan bandara yang mendapatkan hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan tingkat kecemasan ( $p=0,006$ ). Pada penelitian tersebut, jumlah responden laki-laki lebih banyak yang berada pada tingkat kecemasan tinggi, terutama pada mereka yang bekerja dengan tuntutan fisik sehingga mengakibatkan kelelahan kerja. Selain itu, responden penelitian oleh Jaber didominasi oleh perempuan sedangkan pada penelitian ini lebih banyak responden laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Kecemasan pada laki-laki akan menurun seiring dengan waktu istirahat setelah bekerja sementara perempuan cenderung tetap.<sup>(29)</sup> Walaupun tidak menunjukkan hubungan yang bermakna, pada penelitian ini didapatkan responden perempuan lebih banyak yang mengalami tingkat kecemasan tinggi. Menurut Kaplan dan Sadock, hal ini karena perempuan memiliki kecenderungan untuk mempunyai tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki akibat dari hiperaktifitas sistem saraf simpatis, elevasi norepineprin yang mengakibatkan meningkatnya pelepasan kotekalamin, sehingga menyebabkan terjadinya gangguan regulasi serotonergik yang dapat mengakibatkan terjadinya ansietas.<sup>(30)</sup>

Hasil penelitian ini tidak mendapatkan hubungan yang bermakna antara usia responden dengan tingkat kecemasan karyawan bandara ( $p= 0,142$ ). Hal ini selaras dengan penelitian Taziki pada karyawan bandara bidang *Air Traffic Control* yang menunjukkan usia tidak berhubungan dengan tingkat kecemasan ( $p>0,005$ ).<sup>(31)</sup> Penelitian yang dilaksanakan oleh Danu *et al.*, dengan karakteristik jumlah responden yang sama dengan penelitian ini yaitu dewasa awal sebagai jumlah terbanyak juga tidak

mendapatkan hubungan antara usia dan tingkat kecemasan ( $p=0,163$ ).<sup>(32)</sup> Karyawan dengan usia lebih tua sering kali merupakan karyawan yang memiliki masa kerja yang lebih lama dan memiliki pengalaman kerja yang lebih banyak, sehingga penempatan posisi yang lebih tinggi dengan tanggung jawab yang lebih tinggi biasanya diberikan kepada karyawan dengan pengalaman lebih banyak, dan posisi staf untuk karyawan dengan usia lebih muda dan sedikit pengalaman. Hal ini akan berdampak pada faktor kesesuaian beban kerja dan faktor kepuasan lingkungan kerja yang baik sehingga dapat menekan tingkat kecemasan. Usia menyatakan kematangan seseorang yang memengaruhi mekanisme seseorang dalam bereaksi terhadap kecemasan. Orang dewasa akan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap kecemasan dibandingkan usia sebelum dewasa. Hal tersebut berhubungan dengan pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman.<sup>(31-32)</sup>

Hasil yang berbeda didapatkan pada penelitian oleh Wijayanti *et al.*, di mana pada penelitian mereka didapatkan hubungan antara usia dan tingkat kecemasan. Hasil penelitian yang berbeda bisa disebabkan oleh populasi responden yang berbeda yaitu berupa tenaga medis yang memiliki tanggung jawab dan beban kerja yang berbeda dengan petugas di bandar udara walaupun berada pada rentang usia yang sama.<sup>(33)</sup>

Hasil penelitian ini mendapatkan hubungan yang bermakna antara beban kerja mental dengan tingkat kecemasan pada karyawan bandara ( $p = 0,005$ ). Hasil yang sama didapatkan oleh Apralsan, yang melakukan penelitian terhadap karyawan di bandara X dan maskapai penerbangan. Penelitian tersebut menjelaskan di bandara yang sibuk dengan kepadatan yang tinggi sering kali mengakibatkan penambahan waktu kerja dari yang jadwal telah ditentukan. Hal ini akan berpengaruh pada bertambahnya beban kerja yang bisa mengakibatkan kelelahan pada karyawan bandara. Beban kerja tinggi kemudian dihubungkan dengan kecemasan akibat kerja (*job-related anxiety*) dan menunjukkan hubungan yang signifikan ( $p<0,001$ ).<sup>(34)</sup>

Penelitian Fitriyani *et al.*, menunjukkan hubungan bermakna antara beban kerja mental dengan tingkat kecemasan ( $p=0,021$ ).<sup>(14)</sup> Beban kerja mental merupakan tuntutan pekerjaan yang apabila berlebih maupun tidak tepat, dapat mengakibatkan

stres kerja. Respons stres secara konstan dapat berkembang menjadi kecemasan. Selain beban kerja yang berlebih atau *overload*, kurangnya beban kerja yang diberikan pada karyawan atau *underload* juga dapat meningkatkan kecemasan. Kemampuan karyawan dan sumber daya berlebih namun tugas yang dilakukan sederhana dapat mengakibatkan ketidakpuasan terhadap hasil atau prestasi pada karyawan.<sup>(14)</sup>

Terdapat perbedaan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Wang *et al.*, di mana tidak mendapatkan hubungan yang bermakna antara beban kerja mental dan tingkat kecemasan ( $p=0,067$ ). Berdasarkan penelitian tersebut terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kecemasan karyawan, salah satunya adalah *satisfaction working condition* (SWC) atau kepuasan kondisi kerja. Kepuasan tersebut meliputi kepuasan sumber daya kerja yang memadai, hubungan antar-karyawan yang baik, dan hasil yang diapresiasi. Kepuasan kondisi kerja yang baik dapat menekan tingkat kecemasan meskipun dengan beban kerja mental yang tinggi.<sup>(16)</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dan usia dengan tingkat kecemasan, namun terdapat hubungan antara beban kerja mental dengan tingkat kecemasan.

## **Konflik kepentingan**

Tidak ada konflik kepentingan.

## **Ucapan Terima kasih**

Terima kasih kepada Angkasa Pura I Bandara I Gusti Ngurah Rai Bali yang telah memberi izin, memfasilitasi, dan membantu dalam kelancaran penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. American Psychiatric Association. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V). 5th ed. London: American Psychiatric Association; 2013.

2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan; 2019.
3. Nevid JS, Rathus SA, Greene B. Psikologi abnormal di dunia yang terus berubah. Jilid I. Jakarta: Erlangga; 2014.
4. Kim SW, Ha J, Lee JH, Yoon JH. Association between job-related factors and work-related anxiety, and moderating effect of decision-making authority in Korean wagedworkers: A cross-sectional study. *Int J Environ Res Public Health*. 2021;18:5755. doi: 10.3390/ijerph18115755
5. Biracyaza E, Mutabaruka J, Habimana S. Validation of Anxiety Sensitivity Index on a nonclinical sample of Rwandans: A cross-sectional study. *Int J Behav Sci*. 2019.
6. Kazmi SSH, Hasan DK, Talib S, Saxena S. COVID-19 and lockdown: A study on the impact on mental health. 2020. Available from: doi: [doi.org/10.2139/ssrn.3577515](https://doi.org/10.2139/ssrn.3577515)
7. Mizuno A, Andreescu C. Anxiety in Late-Life. Pittsburgh: Department of Psychiatry, University of Pittsburgh School of Medicine; 2019. Available at: [https://www.upmcphysicianresources.com/-/media/physicianresources/pdf-publications/psychiatry/synergies--fall-2019\\_final.pdf?la=en](https://www.upmcphysicianresources.com/-/media/physicianresources/pdf-publications/psychiatry/synergies--fall-2019_final.pdf?la=en). Accessed 27 November 2024
8. McRae K, Ochsner KN, Mauss IB, Gabrieli JJD, Gross JJ. Gender differences in emotion regulation: An fMRI study of cognitive reappraisal. *Gr Process Intergr Relations*. 2008;11:143–62. doi: 10.1177/1368430207088035
9. Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. Daftar Bandar Udara. Jakarta: Direktorat Jenderal Perhubungan Udara. Available at: <https://hubud.dephub.go.id/hubud/website/bandara>. Accessed 27 November 2024
10. Tarwaka S, Sudiajeng L. Ergonomi untuk keselamatan, kesehatan kerja dan produktivitas. Surakarta: Uniba Press; 2004.
11. Hart SG, Staveland LE. Development of NASA-TLX (Task Load Index): Results of Empirical and Theoretical Research. *Adv Psychol*. 1988;52(C):139–83. doi: 10.1016/S0166-4115(08)62386-9
12. Zainal AP, Salmia ST, Septiari R. Analisis Beban Kerja Mental Pegawai Dinas Kesehatan Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Dinas Kesehatan Kab. Way Kanan). *J Valtech*. 2021;4. <https://ejournal.itn.ac.id/index.php/valtech/article/view/3816>

13. Aulia RGK, Rachman L, Andriana D. Hubungan antara beban kerja dengan tingkat kecemasan dan stres perawat rawat inap di satu RSUD di Kepanjen. *J Kedokt Komunitas*. 2023;11(1).
14. Fitriyani, Amelia AR, Alwi MK. Pengaruh beban kerja dan lingkungan kerja terhadap kecemasan tenaga kesehatan dalam menghadapi pasien tuberkulosis di Puskesmas Batua Kota Makassar. *J Muslim Community Heal*. 2023;4:1-10.
15. Zhao S, Cao J, Sun R, Zhang L, Liu B. Analysis of anxiety-related factors amongst frontline dental staff during the COVID-19 pandemic in Yichang, China. *BMC Oral Health*. 2020;20:1-9. doi: 10.1186/s12903-020-01335-9
16. Wang K, Yang B, Wu C, Zheng L. The moderation of satisfaction with working conditions in the association between workload and mental health among healthcare workers collecting test samples in the post-COVID-19 era. *Front Public Heal*. *Frontiers Media S.A.*2023;11. doi: 10.3389/fpubh.2023.1106299
17. Vytal K, Cornwell B, Arkin N, Grillon C. Describing the interplay between anxiety and cognition: From impaired performance under low cognitive load to reduced anxiety under high load. *Psychophysiology*. 2012;49(6):842–52. doi: 10.1111/j.1469-8986.2012.01358.x
18. Tentama F, Arum Rahmawati P, Muhopilah P. The Effect And Implications Of Work Stress And Workload On Job Satisfaction. *Int J Sci Technol Res [Internet]*. 2019;8:2498-2502. Available at: [www.ijstr.org](http://www.ijstr.org). Accessed 10 December 2024
19. Qonita H, Pringgo D, Laksono W. Analisis Beban Kerja Mental dengan Metode NASA-TLX pada Operator Recycling Warehouse Material di PT.XYZ. *Semin dan Konf Nas IDEC*. 2022.
20. Liptakova E. Statistical measures of the association between two ordinal variables. *SJSS*. 2021;7:55-61. doi: 10.24040/sjss.2020.6.2.55-61
21. Zulfiyandi, Yolanda R, Khoiruroh AF, Zaini M, Andrian D, Syafitri K. *Ketenagakerjaan dalam data*. Edisi 1. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Ketenagakerjaan; 2023. Available at: [https://satudata.kemnaker.go.id/satudata-public/2023/11/files/publikasi/1701055066321\\_2023%2520KDD%2520edisi%25201%2520thn%25202023.pdf](https://satudata.kemnaker.go.id/satudata-public/2023/11/files/publikasi/1701055066321_2023%2520KDD%2520edisi%25201%2520thn%25202023.pdf). Accessed 28 November 2024
22. Aulia L, Kawatu PAT, Langi FLFG. Hubungan antara beban kerja dan masa kerja dengan stres kerja pada security check point di PT Angkasa Pura I Bandar Udara Internasional Sam Ratulangi Manado. *Med Scope J*. 2019;1. doi: 10.35790/msj.v1i1.26626

23. Wari AS. Gambaran stres kerja pada pekerja di unit aviation security PT. Angkasa Pura I Bandara Internasional Yogyakarta [Thesis]. Surabaya: Universitas Airlangga; 2022. Available at: <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/130931>. Accessed 28 November 2024
24. Yolanda R, Khoiruroh AF, Zaini M, Andrian D, Syafitri K. Ketenagakerjaan dalam data. Edisi 2. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Ketenagakerjaan; 2023. Available at: [https://satudata.kemnaker.go.id/satudata-public/2023/11/files/publikasi/1706754210261\\_KDD%25202%2520tahun%25202023%2520REV-1.pdf](https://satudata.kemnaker.go.id/satudata-public/2023/11/files/publikasi/1706754210261_KDD%25202%2520tahun%25202023%2520REV-1.pdf). Accessed 28 November 2024
25. Wari AS, Widajati N. Hubungan karakteristik individu dan stres kerja dengan burnout pada pekerja aviation security. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2022; 5(9):1129-36. doi: 10.56338/mppki.v5i9.2588
26. Senjaya MNA, Wahyuni I, Widjasena B. Hubungan antara beban kerja mental dan durasi kerja dengan kejadian human error pada petugas air traffic control. *J Kesehat Masy*. 2020;8:645-51. doi: 10.14710/jkm.v8i5.27943
27. OAG. South East Asia Aviation Market. Available at: <https://www.oag.com/south-east-asia-aviation-flight-data>. Accessed 10 July 2024
28. Fathimahhayati LD. Analisis beban kerja mental pada operator air traffic controller dengan metode subjektif dan objektif. *Angkasa J Ilm Bid Teknol*. 2018;10:69-76.
29. Jaber SA. Assessment of anxiety levels for Heathrow Airport workers after Covid-19 pandemic situation. *Pharmacia*. 2023;70:779-83. doi: [doi.org/10.3897/pharmacia.70.e111260](https://doi.org/10.3897/pharmacia.70.e111260).
30. Sadock BJ, Sadock VA, Ruiz P. Kaplan & Sadock's comprehensive textbook of psychiatry. 10th ed. Philadelphia: Wolters Kluwer; 2017.
31. Taziki SA, Sadeghifar M, Behnampour N. Anxiety level and its relationship with some variables in Mehrabad Airport control tower controllers. *J Gorgan Univ Med Sci*. 2004;6:52-6.
32. Danu VK, Ningsih OS, Suryati Y. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan perawat selama pandemi COVID-19 di Kabupaten Manggarai. *J Wawasan Kesehatan*. Flores; 2021.

33. Wijayanti R, Hestiningsih R, Yuliawati S, Kusariana N. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada tenaga kesehatan saat pandemi COVID-19. *J Epidemiol Kesehat Komunitas*. 2022;7:465-70. doi: 10.14710/jekk.v7i1.13328.
34. Apralsan F. The effects of rest quality, anxiety and exhaustion on flight attendants flying internationally. *Bilim Fak Derg*. 2021;5:1-12.